



Ritual Tebus Laku Sikep Samin sebagai Ritus Peralihan bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora

Arif Muchlisin, Asma Luthfi

Arifmuchlisin123@gmail.com asma_luthfi@gmail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 18
Desember 2019
Disetujui 18
Desember 2019
Dipublikasikan
19 Desember 2019

Keywords:
Spouse, Ritual,
Rite Of Passage

Abstrak

Ritual Tebus Laku Sikep Samin merupakan ritual peralihan pada masyarakat Komunitas Sedulur Sikep. Ritual tersebut sebagai media suami istri Sedulur Sikep untuk merefleksikan diri dalam meyakini kepercayaan Paham Sikep. Terdapat fase yang dialami suami istri Sedulur Sikep sebelum dan sesudah menjalani Ritual. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Ritus Peralihan (rites de passage) A. Van Gennep. Hasil menunjukkan bahwa: 1) Pra liminal sebagai fase pertama, dialami Tiyang Sikep sebelum mengikuti Ritual, yaitu masih sebagai Sedulur Sepasang, belum mempunyai pendalaman dalam mempercayai paham sikep, masih dalam ranah ajaran Panca Sesanti dan Wewaler belum pada tingkat Laku Tuo, 2) liminal sebagai fase kedua, ialah masa transisi yang dilalui dengan mengikuti serangkaian prosesi ritual, terdiri dari Poso Ngrowot, Srasehan, dan Prosesi Deder, 3) Pasca liminal sebagai fase ketiga, masa setelah mengikuti ritual, proses perubahan dan penerapan kepercayaan Paham Sikep di kehidupan Sedulur Sikep.

Abstract

Ritual Tebus Laku Sikep Samin is a part of the Rite of Understanding Sikep. The ritual as a spouse media Sedulur Sikep to reflect them selves in believing in the belief in Understanding Sikep. There is a phase experienced by the spouse Sedulur Sikep before and after undergoing the Ritual. This is the main attraction of the writer to find out more about the ritual procession and phases through which the spouse of Sedulur Sikep. This study uses the theory of A. Van Gennep's Rites de passage. The results show that: 1) Pre-liminal as the first phase, experienced by Tiyang Sikep before joining the Ritual, which is still a Sedulur Couple, does not have deepening in trusting the concept of sikep, still in the realm of Panca Sesanti and Wewaler not at the level of Tuo Practice, 2) liminal as the second phase, is the transition period that is followed by following a series of ritual processions, consisting of Poso Ngrowot, Srasehan, and Deder Procession, 3) Post-liminal as the third phase, the period after following the ritual, the process of change and application of the belief in Understanding Sikep in the life of Sedulur Sikep.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang kebudayaan tidak akan lepas dengan konsep yang di cetuskan oleh C. Kluckhohn (dalam Suparlan 2002) tentang 7 unsur universal kebudayaan, yaitu adanya unsur pengetahuan, bahasa, teknologi dan peralatan, kesenian, mata pencaharian, religi dan kemasyarakatan. Semua unsur tersebut saling berkesinambungan dalam mengkaji kebudayaan yang ada di masyarakat. Termasuk dengan adanya unsur religi, atau sistem kepercayaan manusia. Konteks kepercayaan atau religi manusia memiliki tempat tersendiri bagi pemeluknya. Religi menjadi bentuk kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan adikodrati diluar kemampuan manusia (Muhammad and Widagdo 2012).

Religi menjadi bagian dari sendi-sendi kehidupan manusia, dalam lima konsep komponen sistem religi Koentjaraningrat, menjelaskan adanya ranah emosi keagamaan dalam diri manusia. Dilihat dari pengertiannya, emosi keagamaan adalah suatu gerakan yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan memiliki nilai keramat (Koentjaraningrat, 1985:39). Emosi keagamaan dalam diri manusia mempengaruhi proses-proses fisiologi dan psikologi yang akan terjadi, termasuk dalam hal ini timbul adanya dorongan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Emosi yang merupakan sikap takut dan percaya terhadap hal-hal gaib bercampur menjadi satu, memunculkan berbagai ritual-ritual keagamaan yang ada di masyarakat (Pratiwi, 2017).

Fenomena ritual menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, dijelaskan oleh Van Gennep (dalam Koentjaraningrat, 1985:32) bahwa rangkaian ritus dan upacara keagamaan sepanjang lingkaran hidup manusia (*life cycle rites*), sebagai rangkaian paling penting dan paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Ritual memiliki pesan dan maksud tertentu, keanekaragaman prosesi dan komponen ritual menjadi sisi lain ketidak berdayaan manusia. Oleh Turner (1966:19) ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis.

Ritual *Tebus Lakus Sikep Samin* merupakan salah satu contoh ritual yang ada di Komunitas Sedulur Sikep. Komunitas Sedulur Sikep merupakan perkumpulan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Terbentuknya tradisi dan pola kehidupan masyarakat Sedulur Sikep sebagian besar dipengaruhi oleh aspek sejarah dan perjuangan rakyatnya di zaman penjajahan Belanda (Lestari, 2017). Pengaruh keyakinan masyarakat Sedulur Sikep dipelopori oleh berbagai tokoh masyarakat setempat, seperti Samin Surosentiko dan Mbah Engkrek (Octaviani 2015). Termasuk munculnya kepercayaan masyarakat Sedulur Sikep yang disebut *Paham Sikep*. *Paham Sikep* merupakan suatu ajaran yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep, ajaran tersebut berisi pedoman hidup yang memberikan pengarahan serta pembentuk karakter masyarakat Sedulur Sikep.

Terdapat dua tingkatan dalam menjalani kepercayaan *Paham Sikep*. Tingkatan pertama disebut sebagai tingkatan *Panca Sesanti dan Wewaler*, tingkatan kedua disebut sebagai tingkatan ajaran *Laku Tuo*. Tingkatan pertama dialami oleh Sedulur Sikep ketika berusia balita sampai pada usia remaja, sedangkan *Laku tuo* hanya dijalani oleh Tiyang Sikep yang sudah dewasa, yaitu ditandai dengan menjadi sepasang atau menikah. Setiap tingkatan dalam *Paham Sikep* memberikan maksud dan tujuan tertentu, mulai dari *Panca Sesanti dan Wewaler* yang memiliki 5 *ugeran* sebagai panutan bagi Sedulur Sikep, serta *Laku Tuo* yang memiliki sebuah ritual dan pendalaman ajaran sebagai perantara Sedulur Sikep dalam menyebah pencipta dan leluhurnya.

Tingkatan *Laku Tuo*, adalah tingkatan tertinggi dari ajaran *Paham Sikep*. Hal tersebut terjadi karena dalam kepercayaan Komunitas Sedulur Sikep, masyarakat yang meneladani kepercayaan *Paham Sikep* ialah mereka yang menjalani *Laku Tuo* ketika sudah menikah. Ketika sudah menikah, laki-laki dan perempuan Sedulur Sikep akan memasuki tahapan baru dalam kepercayaan *Paham Sikep* yaitu dengan meyakini tingkatan *Laku Tuo*. *Laku Tuo*

memberikan tuntunan khusus kepada pasangan Tiyang Sikep untuk menyembah kepada pencipta dan leluhur, serta memberikan tuntunan untuk mewariskan dan menjaga ajaran Paham Sikep kepada anak turunya.

Untuk memasuki Laku Tuo, para laki-laki dan perempuan sedulur sikep akan menjalani Ritual Tebus Laku Sikep Samin sebagai media perantara dalam memasuki ajaran Laku Tuo. Keikutsertaan pasangan Sedulur Sikep dalam menjalani ritual juga menjadi pengukuhan dalam kehidupan komunitas, yaitu sebagai Sedulur Sikep yang benar-benar sikep. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh tiyang sikep laki-laki dan perempuan, dari mulai sebelum menikah yang berada pada tingkat *Panca Sesanti dan Wewaler* sampai pada tingkat *Laku tuo*, sampai pada keikutsertaannya dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin menjadi bahan menarik untuk dikaji. Masa-masa transisi yang dialami oleh para Sedulur Sikep merupakan sebuah fenomena budaya perkumpul masyarakat dalam menjaga eksistensi ajaran leluhurnya. Terlebih ritual menjadi media sakral yang dijalani Tiyang sikep, untuk mengukuhkan kepercayaannya, dan posisinya dalam kehidupan komunitas. Hal tersebut dapat menjadi bahan untuk mengaplikasikan teori *Rites de passage*, yang dicetuskan oleh A. van Gennep. Dalam teori tersebut terdapat 3 tahapan yang masing-masing memiliki proses dan kondisi masing-masing, yaitu ada proses pra liminal, liminal dan pasca liminal. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Ritual Tebus Laku Sikep Samin Sebagai Ritus Peralihan bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari informasi secara mendalam. Penelitian dimulai dari bulan Februari hingga September, di Dukuh Karangpace, Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada fase-fase yang dijalani Tiyang Sikep dalam meyakini kepercayaan Paham Sikep.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan observasi partisipan, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian yaitu masyarakat Komunitas Sedulur Sikep Blora. Informan utama dalam penelitian ini yaitu pasangan suami istri Sedulur Sikep, sedangkan untuk informan pendukung yaitu tokoh masyarakat, Pimpinan Desa setempat, staf dari Dinas Penataan Ruang Pemerintah Kabupaten Blora.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Paham Sikep

Munculnya kepercayaan Paham Sikep dilatar belakangi oleh perjuangan melawan penjajah belanda. Pada tahun 1840, perjuangan melawan penjajah Belanda di wilayah Desa Klopoduwur, dipelopori oleh Raden Kohar atau sering dikenal sebagai Samin Surosentiko. Diawali dengan membentuk kelompok pemuda dengan nama *Tiyang Sami Amin*, Suro sentiko menjadi salah satu perkumpulan masyarakat yang menentang kebijakan-kebijakan Kolonial Belanda (Lestari, 2013). Sementara itu Rizqi and Rini (2015) Memberikan gambaran bentuk perjuangan Suro sentiko yang berupa Politik etis, dapat dikatakan perlawanan non fisik. Bentuk dari perlawanan ini berupa tidak membayar pajak, susah diatur, dan membentuk perilaku yang susah dipahami oleh para Kolonial Belanda pada masa itu. Sampai pada tahun 1890, selain membela masyarakat yang ditindas oleh kebijakan Belanda, Suro Sentiko juga memberikan andil dalam hal menyampaikan ajaran-ajaran *Kejawen*, ajaran yang disebarkan oleh Suro sentiko muncul ketika bertemu dengan Suro engkrek selaku sesepuh di wilayah Desa Kelopoduwur Radendra and Masykur (2015). Seringnya melakukan pertapaan di dalam Hutan BKPH kalisari, Suro Sentiko mengenalkan ajarannya kepada masyarakat dengan cara ceramah (*sesoroh*). Ajaran yang disiarkan kepada masyarakat dikenal sebagai kepercayaan *Paham Sikep*.

Paham Sikep muncul dari agama yang dianut oleh masyarakat Komunitas Sedulur Sikep, yaitu *Agama adam*. Suatu agama yang mempercayai bahwa kedua orang tua ialah perantara kepada sang pencipta. Oran tua dari zaman Adam dan Hawa adalah leluhur yang dihormati dan diyakini oleh masyarakat Sedulur Sikep. Agama bagi masyarakat Sedulur Sikep dimaknai sebagai *ageman* yang bisa diketahui manfaatnya apabila telah dilakukan. *Agama adam* memiliki prioritas yang tertuang dalam istilah *ajaran laku*, seperti kejujuran, saling menghargai, serta ajaran yang selalu menghormati dan mengabdikan kepada para orangtua sebagai leluhur masyarakat Sedulur Sikep (Purwohadi Mulyono 2014).

Dalam penuturan salah satu sesepuh Sedulur Sikep, bahwa mengamalkan kepercayaan Paham Sikep terdiri dari dua tingkatan, yaitu pertama tingkat *Panca Sesanti dan Wewaler*, kedua *Laku tuo*.

“Paham Sikep niku wonten kaleh yen badhe nglampahi, sepisan niku mbentuk utowo ngruwat awake dewe lan keturunan ngangge pedoman panca Sesanti lan Wewaler. Niku dimulai awet cilik ngantos gedhe. Semongso wayahe nikah mangke ningkat maleh dados Laku tuo, nanging niku pilihan mas. Mboten wonten paksaan kaleh wong tuo, cuman nek kepingin ngerti aji-ajine wong sikep njeh kudu nglampahi Laku tuo. Laku Tuo niku isine, ritual saben bulan suro nek jaler njeh deder nek estri poso utowo siam. Nek sampun dilampahi mengke wonten pitunjuk kang diwahyuke kangge awak e dewe. Amergi Laku niku sampun angsal pitunjuk saking poro leluhur nembe saget diwestani dadi Wong sikep, utowo sedulur Sikep”

(Lasio, 59 tahun, petani, 11 September 2019)

Paham Sikep jika mau dijalani ada dua tahapan, pertama itu membentuk atau mendidik diri sendiri dan keturunan kita dengan berpedoman pada *panca Sesanti dan Wewaler*. Itu dimulai sejak kecil hingga dewasa. Ketika semasa sudah dewasa atau sudah menikah, nanti akan meningkat menjadi *laku tuo*, tapi itu pilihan. Tidak ada paksaan dari orang tua, namun jika ingin mengetahui *aji-ajine* wong sikep ya harus mengikuti *Laku Tuo*. Laku tuo berisi ritual setiap bulan suro, jika laki-laki menjalani *deder* kalo perempuan puasa.

Dari penuturan Mbah Lasio selaku sesepuh Sedulur Sikep, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalani kepercayaan Paham Sikep, terdapat dua tingkatan yaitu tingkatan *Panca Sesanti Wewaler* dan *Laku Tuo*. *Panca Sesanti Wewaler* adalah tahapan awal dalam membentuk karakter Tiyang sikep dan keturunannya, sedangkan *Laku tuo* adalah tahapan kedua bagi Tiyang sikep yang sudah bersuami istri. *Laku Tuo* berisi sebuah Ritual Tebus Laku sikep Samin, yang mana dalam ritual terdiri dari prosesi *puasa ngrowot* untuk perempuan Sikep dan *deder* (jalan kaki) untuk suami Sikep. Pengukuhan status pasangan suami istri belum diakui masyarakat Sedulur Sikep, jika belum mengikuti *Laku tuo*. Status yang disandang bagi pasangan yang belum mengikuti *Laku Tuo* biasa disebut *Sedulur Sepasang*. Sedangkan jika sudah mengikuti *Laku Tuo* akan dianggap sebagai Sedulur Sikep, karena setiap tindakan akan disertai wahyu atau petunjuk dari para leluhur.

Ritual yang dijalani Perempuan Sedulur Sikep

Terdapat beberapa pantangan yang harus dihindari oleh para perempuan Sedulur Sikep, yaitu diantaranya jagung, nasi dari beras, nasi dari jagung, dan garam. Tujuan dari puasa *ngrowot* ialah untuk menyembah dan membalas budi orangtua *estri* (perempuan) ketika mengandung sang jabang bayi selama 3 bulan. Berdasarkan penuturan Mbah lasio.

“Diwestani poso ngrowot nalika nebus lakune wongtuo estri, nalika ngidam 3 sasi wau, madang sekol kan ngantos muntah, mboten doyan. Sing disenengi kadang woh-who an, makane kanggo nindak e laku wongtuo estri di tebus ngangge poso ngrowot wau”

(disebut puasa *Ngrowot* ketika membalas perjuangan orangtua perempuan, ketika ngidam 3 bulan. Ketika mau makan nasi tidak bisa, kadang yang disukai buah-buahan. Maka untuk membalas laku orangtua perempuan di balas dengan puasa *ngrowot* tadi).
(Lasio, 59 tahun, petani 5 februari 2019)

Persiapan Puasa *ngrowot* hanya dilakukan oleh para perempuan Sedulur Sikep. Untuk para lelaki Sedulur Sikep dapat dilihat dari kesiapan mental dan raga, hal tersebut berkaitan dengan prosesi *deder* (berjalan) yang dilakukan tepat jam 12 malam sampai menjelang terbitnya matahari. Persiapan yang dilakukan oleh para lelaki Sedulur Sikep ini lebih bersifat individual, menjaga raga dan mentalnya masing-masing, agar dapat menuntaskan setiap prosesi *deder*. Berkumpulnya para lelaki sebelum prosesi *deder* juga menjadi suplemen magis yang diterima masing-masing anggota.

Ketika menjelang magrib, para sedulur sikep yang ada di wilayah Blora berkumpul di Pendopo Sedulur Sikep Dukuh Karangpace, yaitu diantaranya dari wilayah Ngawen, Sambong rejo, Kredenan, dan Jati. Tiyang Sikep yang mengikuti acara Ritual Tebus Laku Sikep adalah mereka yang sudah berkeluarga dan mayoritas sudah memiliki anak. Pakaian serba hitam dengan Blangkon atau ikat kepala menjadi identitas yang ditampilkan setiap anggota ketika berkumpul di Pendopo Sedulur Sikep. Sebelum berangkat ke Pendopo Sedulur Sikep, terlebih dahulu Tiyang Sikep mempersiapkan beberapa makanan yang akan disajikan untuk acara *Srasehan* dan *Deder*. Untuk acara *Sresahan*, Tiyang Sikep membawa berbagai olahan *Rowotan* untuk disantap bersama-sama atau biasa Tiyang Sikep mengistilahkan “*Liwetan*”. Sedangkan untuk acara *Deder*, sebagai penghormatan dan persembahan bagi para leluhur, Tiyang Sikep menyiapkan sesaji dari olahan gandum.

Berkumpulnya para Sedulur Sikep di Pendopo Dukuh Karangpace dapat ditandai ketika terbenamnya matahari. Sesudah waktu magrib, berkisar antara pukul 18:45 WIB, suasana kekeluargaan menyelimuti Pendopo Sedulur Sikep. Berbagai Sedulur Sikep yang ada di wilayah Blora bertemu, hal tersebut yang menjadi salah satu terminologi “*Nyambung balung*

kang sing wis pisah” ungkapan tersebut menjadi substansi maksud dan tujuan pada salah satu prosesi yang ada di Ritual Tebus Laku Sikep Samin yaitu *Srasehan*.

Prosesi Srasean

Menjadi agenda rutin Komunitas Sedulur Sikep Blora, menyelenggarakan acara spiritual di Pendopo Sudulur Sikep ketika memasuki bulan satu Suro. Acara satu tahun sekali ini menjadi titik balik bagi masing-masing anggota dalam meluruskan *Laku* dalam dirinya. Kesakralan setiap prosesi acara menjadi cermin pentingnya peran kekuatan adikodrati dalam mendukung setiap kehidupan manusia. Kegiatan yang bertajuk Ritual Tebus Laku Sikep Samin menjadi simbol Sedulur Sikep dalam membuktikan peran tersebut.

Dalam kegiatan Ritual Tebus Laku Sikep Samin, peneliti memilah beberapa tahapan dalam berjalannya kegiatan ritual. Pertama adalah tahapan *Srasean*, prosesi ini merupakan kegiatan yang berisi kegiatan *liwetan* dan nasehat dari para sesepuh. Acara *Srasehan* menjadi pembuka perhelatan Ritual Tebus Laku Sikep Samin. *Srasehan* dimulai pukul 20:00 WIB, para Tiyang Sikep Blora berkumpul menyatu di Pendopo Sedulur Sikep, Karangpace. Kegiatan *Srasehan* diawali dengan *pitutur* (nasehat) dari sesepuh Sedulur Sikep, yaitu Mbah Lasio, Mbah Poso dan Mbah Sumo sumi. Nasehat yang diutarakan para sesepuh ialah berkaitan dengan pewarisan ajaran Sedulur Sikep oleh Mbah Suro Engkrek serta pemantapan dalam menjalani prosesi *deder* (berjalan kaki). Untuk mendukung acara *Srasehan*, berbagai hidangan disuguhkan sebagai simbol religi serta kearifan Tiyang Sikep.

Sebelum disajikannya hidangan untuk acara *Srasean*, terlebih dahulu ketika waktu sore hari para perempuan Sedulur Sikep mulai memasak dan memilah sesuai simbol-simbol sesaji makanan. Dimulai dari beberapa hidangan khusus olahan gandum dan beras. Terdiri dari 6 jenis yaitu, *bubur putih*, *bubur abang*, *bubur abang putih*, *bubur ketan ireng*, *bubur Klomot*, dan *bubur arang-arang rambang*. Para Anggota sedulur sikep duduk melingkar mengitari makanan dan sesaji yang sudah disiapkan. Setelah mendengarkan *pitutur* disertai doa berkah untuk makanan dan sesaji, para Sedulur Sikep mulai menyantap makanan bersama-sama.

Ketika memasuki acara *liwetan*, seringkali masyarakat sekitar juga ikut berkumpul dan menyantap makanan yang disajikan Tiyang Sikep. Berbagai olahan *rowotan* (ubi-ubian) menjadi hidangan dalam kegiatan *liwetan*, yaitu antara lain seperti olahan ubi rebus, kacang, *gadong* dan tidak jarang terdapat sajian tumpeng yang sengaja disajikan Tiyang Sikep untuk disantap bersama masyarakat umum. Diantara sajian *rowotan* dan berbagai hidangan dalam kegiatan *liwetan*, terdapat pula berbagai olahan bubur dari gandum yang memiliki pengecualian tersendiri. Adanya 6 jenis Olahan gandum merupakan bentuk sesaji yang dipersembahkan untuk leluhur *tunggal dino*.

Gandum yang diolah menjadi berbagai bubur memiliki makna dan simbol masing-masing. *Bubur putih*, simbol dari hari yang mensucikan yaitu hari Selasa Kliwon dibulan Suro, dan juga sebagai bentuk harapan bagi komunitas agar tercapainya segala cita-cita serta dijauhkan dari segala bahaya. *Bubur merah* yang berarti mengenang atau mengingat saudara dari sebelah utara yang disebut *Guluntoro*. *Bubur Merah putih* berarti mengingat saudara di sebelah barat, namanya *Linggantoro*. *Bubur Hitam*, mengingat saudara di selatan namanya *Murtoro*. Selain 6 jenis bubur yang dibawa oleh masing-masing Tiyang Sikep. Terdapat pula sesaji yang terdiri dari *welat*, *kunir kreweng*, *kloso pandan*, *jambe juruh*, *gedang setangkep*, *sego uduk panggang ayam*, yang merupakan simbol Sedulur Sikep untuk menghormati dan menyembah kepada para Leluhur Orang tua.

Selain berbagai hidangan yang memiliki makna dan simbol masing-masing, esensi kesakralan dalam acara *Srasehan* juga mencerminkan bentuk spiritual dari Sedulur Sikep. Hal ini dapat dilihat dari susunan acara prosesi *Srasehan*. Prosesi *Srasehan* diawali dengan *pitutur* sesepuh Tiyang Sikep, kemudian memanjatkan doa dan diakhiri dengan kegiatan *Liwetan*. Setiap pelafalan doa yang diucapkan Sesepuh Sedulur Sikep dibarengi dengan kata “*aamiin*”

oleh anggotanya. Setiap prosesi *Srasehan* memiliki maksud dan tujuan untuk mencari keselamatan dan kebarokahan dalam kehidupan Tiyang Sikep. Wujud kesyukuran dan ketakdiman kepada ajaran leluhur juga menjadi bagian yang dibenarkan dalam prosesi *Srasehan*.

Nilai Spiritual yang dicerminkan pada Prosesi *Srasehan* secara tidak langsung menjadi identitas masyarakat Sedulur Sikep. Pembuktian identitas Tiyang Sikep tidak hanya dalam ranah kepercayaan Spiritual, jiwa sosial Sedulur Sikep juga menjadi bagian dari aspek penting citra Sedulur Sikep. Nuansa Sedulur Sikep yang kental dengan persaudaraan dibuktikan pada kegiatan *Liwetan* yang menjadi salah satu bagian prosesi *Srasehan*. Kerukunan dan keharmonisan Sedulur Sikep kepada masyarakat Umum dibentuk melalui menyantap hidangan bersama. Sembari menyantap makanan bersama, para tiyang sikep saling *tukar kaweruh* kehidupannya masing-masing, bercengkrama memperkuat persaudaraan.

Ritual yang dijalani Laki-laki Sedulur Sikep

Setelah melakukan *srasehan*, tiyang sikep mulai berpindah ke situs *Prapatan* yang berada di tengah areal Hutan BKPH Klopoduwur. Selesai acara *Srasehan* dapat dilihat ketika waktu menunjukkan pukul 24:00 WIB. Sebelumnya, terlebih dahulu para Tiyang Sikep menyiapkan wadah tersendiri untuk sesaji yang akan dibawa ke Situs *Prapatan*. Jika pada prosesi *Srasehan* diikuti oleh Tiyang Sikep laki-laki maupun perempuan, berbeda dengan Prosesi *deder* yang hanya diikuti oleh Tiyang Sikep Laki-laki. Hal ini dikarenakan sebagai wujud Tebus laku (Penghormatan) anak kepada orang tua laki-laki. Untuk perempuan ditebus dengan melakukan *tirakatan* (Puasa *Ngrowot* selama 7 hari).

Prosesi *deder* dilakukan setiap tengah malam sampai menjelang terbitnya matahari. *Deder* merupakan prosesi jalan kaki yang dilakukan oleh Tiyang Sikep laki-laki sebanyak 7 kali putaran. Jalan setapak yang dilalui sudah ditentukan oleh Seseputh Sedulur Sikep, dimana memutar searah jarum jam mengitari situs *Prapatan*. Kisaran Jalan setapak yang dilalui oleh Tiyang Sikep untuk mengitari Situs *Prapatan* mulai dari titik awal langkah sampai kembali lagi, sejauh 700 M. Berjalannya prosesi ini dipimpin oleh Seseputh Sedulur Sikep, baris berurutan dengan setiap langkah Tiyang sikep selalu diiringi pengucapan doa yang disamakan.

Setiap anggota memiliki petunjuk dan harapannya masing-masing, sehingga lafal doa yang diucapkan berbeda-beda. Meminta pengampunan, petunjuk, serta keselamatan di dunia dan akhirat menjadi inti doa-doa Tiyang Sikep Samin. Seperti yang dilafatkan oleh mbah Lasio.

“Sak toto bumi banyu angine wong sak klopoduwur jek tua bumi banyu geni anginku, luluh luntur pepes otot lan balunge wong sak klopoduwur”

(Lasio, 59 tahun, petani 5 juli, 2019)

Pelafalan tersebut ialah salah satu yang diucapkan oleh Mbah Lasio, ketika melakukan prosesi *deder*. Terminologi dari setiap pelafalan doa memiliki maksud dan arti yang mendalam, “*sak toto bumi banyu angine*” yang berarti seluruh penguasa atau yang menguasai jagad raya seluruh seseputh Klopoduwur, “*jek tuo bumi banyu geni anginku*” dengan seseputhku yang menguasainya, “*luluh luntur pepes otot lan balunge wong sak klopoduwur*” kalimat sanjungan yang dimaksudkan untuk seluruh Seseputh Klopoduwur. Dalam pemikiran Mbah Lasio doa tersebut termasuk dalam sanjungan Untuk *Aji-aji*, bagi seseputh *Pangrosan* yang mencakup kesehatan dan keselamatan.

Penuturan dari Bapak Sudar, ketika menjalani prosesi *deder* sering melafalkan sebuah janji kepada semua Guru Tunggal dino yang menjaganya. Melalui pelantaran Doa yang berbunyi

“Ingsun angruwat kadangingsun papat kalima pancer kang dumunung ana ing badaningsun dhewe, Marmarti kakang Kawang adhi Ari-ari, Getih, Puser; sakehing kadangingsun kang ora katon lan ora karawatan, utawa kadangingsun kang metu saka ing margaina lan kang ora metu saka ing margaina, sarta kadangingsun kang metu barengan sadina, kabeh padha sampurna-a nirmala waluya ing kahanan jati dening kawasarningsun”

(Sudar, 44 tahun, 26 juni 2019).

Intinya adalah sebuah janji untuk diberikan keselamatan ketika hidup di Dunia dan bertemu di akhirat. Dari bapak Sudar menjelaskan dari pelafalan tersebut dapat menjadi sugesti positif terhadap kondisi religus dan spiritual yang dimiliki Tiyang Sikep. Pitunjuk atau wahyu akan mengalir begitu saja setiap kehidupan yang dijalani sehari-hari. Tidak hanya untuk berdoa dan meminta petunjuk, melakukan *deder* sebanyak 7 kali putaran, juga menjadi media intropeksi diri bagi Tiyang Sikep. Sesuai dengan maksud dari *deder*, “*Nyembah nyungkemi para sesepuh jaler*” melihat dan merasakan semua tingkah laku yang bisa menjadi bahan balas budi kepada Orang Tua. Menurut penuturan dari Mbah Lasio, *Deder* juga bisa diartikan sebagai bentuk ibadah Tiyang Sikep. Prosesi *Deder* yang hanya dilakukan setiap bulan suro di hari Selasa dan Jum’at Kliwon, biasanya diikuti sebanyak 6-8 Tiyang Sikep *Jaler* (Laki-laki).



Gambar 1. Prosesi Deder dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin
(Sumber: Dokumen penulis, 2019)

Salah satu keunikan dalam prosesi *deder*, ialah selalu tepatnya waktu fajar dengan selesainya 7 kali putaran yang dilalui Tiyang Sikep. Dalam melakukan *Deder*, Tiyang Sikep tidak terus menerus berjalan, adakalanya ketika memasuki putaran ke 3 ataupun 5, Sesepuh Tiyang sikep mengintruksikan untuk beristirahat sejenak. Kesempatan tersebut biasa digunakan Tiyang Sikep untuk *udut* (merokok) sembari minum kopi yang sudah dibawa dari Pendopo. Terdapat beberapa pantangan yang harus dihindari ketika melakukan prosesi *deder*.

Beberapa pantangan yang menjadi kekharman dalam prosesi *deder*, diantaranya, tidak boleh *linggeh* (duduk), tidak boleh mengobrol ketika melakukan *deder*, tidak boleh memakan nasi putih baik dari beras maupun jagung, tidak menggunakan minyak wangi. Dalam

beristirahat para Tiyang Sikep berhenti sejenak tanpa duduk, selain kopi sebagai bekal ketika *deder*, terkadang Tiyang Sikep juga membawa bekal olahan ubi (*Telo godok*). Beberapa larangan yang dimunculkan dalam prosesi *deder*, mempunyai maksud agar setiap prosesi Tiyang Sikep dilampahi dengan kekhusuan dan ketakziman kepada leluhur.

Ketika 7 putaran sudah dijalani, para Sedulur Sikep berkumpul mengitari batu Besar, yang menurut sejarah sebagai tempat semedi dan bertemunya Mbah Suro engkrek dengan Bung Karno. Hanya Keturunan Suro engkrek yang diperkenankan untuk duduk diatas batu tersebut, termasuk Mbah Lasio sebagai sesepuh utama Sedulur Sikep Blora. Prosesi ini sebagai tanda berakhirnya *deder* yang dilakukan Tiyang Sikep Samin.

Berakhirnya prosesi *deder* tidak menjadikan Tiyang Sikep selesai menuntaskan kewajibannya mengikuti ajaran *Laku Tuo*. Justru titik balik *laku* dari Tiyang Sikep dimulai kembali se usai menuntaskan prosesi *deder*. Petunjuk dan pengarahan yang seiring waktu diperoleh dari mengikuti prosesi *deder*, diaktualisasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Selain ranah aktualiasasi kehidupan masyarakat, ketakwaan dan peningkatan spiritual dalam diri sendiri juga menjadi tanggung jawab yang harus dipertahankan Tiyang Sikep.

Dari Ritual Tebus Laku Sikep Samin, para Tiyang Sikep mempunyai tempat dan media untuk menjaga tabiatnya sebagai Sedulur Sikep. Lebih dari hal tersebut, Ritual Tebus Laku Sikep Samin sebagai bentuk mendekatkan dan memperlihatkan kepada masyarakat Umum tentang kerukunan serta jati diri Tiyang Sikep yang tidak negatif.

Kondisi Pra Liminal, Liminal, dan Pasca Liminal Pasangan Suami Istri Sedulur Sikep

Kerangka pewarisan Paham Sikep memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut merupakan klasifikasi ajaran yang diwariskan leluhur Tiyang Sikep kepada generasinya. Ketika meninjau ajaran Tiyang Sikep dari segi tahapan-tahapannya, maka akan dapat dijumpai beberapa dimensi atau masa yang dilalui oleh Tiyang Sikep. Diantaranya merupakan kondisi pengenalan yaitu berisi pembentukan karakter Tiyang Sikep ketika usia anak-anak hingga usia remaja. Kemudian masuk pada masa dewasa, yaitu ditandai dengan kesiapan untuk menikah, dan dalam masa ini sebagai penentuan dalam memutuskan kepercayaan. Terakhir ialah masa hubungan berkeluarga dalam membina rumah tangga, sekaligus penerapan ajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Komunitas Sedulur Sikep terdapat sebuah ritual yang menjadi media peralihan Tiyang Sikep dalam memperoleh petunjuk dan pitulung tabiatnya untuk mempercayai Paham Sikep. Dalam mengkaji Ritual terdapat beberapa fase yang akan dilalui oleh pelakunya, setiap fase memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain. Van Gennep mendefinisikan “*rites de passage* sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial dan umur” (Koentjaraningrat, 1985:32). Melalui pengkajian Van Gennep, ritus transisi kehidupan ditandai dengan tiga fase yaitu pemisahan (pra liminal), transisi (liminal) dan pengitegrasian kembali (pasca liminal). Menggunakan konsep ritus peralihan Van Gennep Peneliti akan menjabarkan setiap fase ritus yang dialami Tiyang Sikep dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin.

Pra Liminal Pasangan Suami Istri Tiyang Sikep

Berjalannya siklus kehidupan manusia memiliki fase yang diikuti dengan perubahan status. Dimulai dari fase anak-anak, remaja, hingga dewasa. Ajaran yang ada di Komunitas Sedulur Sikep memberikan bentuk implementasi perubahan status dalam siklus kehidupan manusia. Tidak berhenti pada kedudukan status, melainkan juga pada tindakan yang harus dilalui dalam memperoleh dan ketika sudah menyandang status yang dimiliki. Dalam kehidupan Tiyang Sikep, terdapat fase pra liminal dalam menjalankan kepercayaan Paham Sikep. Istilah pra liminal diambil melalui konsep yang dicetuskan oleh Van Gennep yang

berjudul *rites de passage*, pengertian konsep ini ialah tentang adanya ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial dan umur Gennep (dalam David, 2002).

Dalam *Rites de passage* menjelaskan bahwa, manusia sejak lahir hingga mati mengalami perubahan-perubahan biologis yang berdampak pada status sosial budayanya. Pra liminal merupakan fase dimana seorang individu berada dalam masa peralihan menuju tahap liminal (Mariani 2016). Fase pra liminal kepercayaan Tiyang Sikep terjadi ketika memasuki usia dewasa, hal tersebut ditandai dengan pernikahan yang dijalani oleh Tiyang Sikep dan juga ditandai dengan belum mengikuti tuntunan *Laku Tuo*. Pernikahan sebagai tanda kedewasaan sekaligus menjadi syarat untuk menuju tahapan kepercayaan Paham Sikep yang selanjutnya, yaitu *Laku Tuo*.

Memasuki kehidupan berkeluarga, status maupun kepercayaan Tiyang Sikep akan mengalami peningkatan. Dalam kehidupan keluarga, Tiyang Sikep laki-laki akan menyandang status calon bapak, dan kepala rumah tangga, begitu pula dengan Tiyang Sikep perempuan menjadi calon ibu dan pengelola manajemen keluarga. Peningkatan status dan peran tersebut juga di iringi dengan peningkatan kepercayaan Paham Sikep yang akan dijalani Tiyang Sikep yang sudah menikah. Ketika sudah menikah, Tiyang Sikep diharuskan mengikuti sebuah ritual yang ada dalam kepercayaan Paham Sikep. Sebelum mengikuti Ritual tersebut, Tiyang Sikep akan mengalami sebuah pengucilan status sosial dalam lingkup Komunitas. Hal tersebut ditandai dengan belum adanya kepastian sebagai anggota Komunitas, istilah lokal Sedulur Sikep disebut *Sedulur Sepasang*.

Salah satu yang menandai tahapan pra liminal terjadi pada Tiyang Sikep ialah belum adanya status keanggotaan setelah menikah. Status keanggotaan yang dimaksud ialah sebagai *Tiyang Paham Sikep*, atau orang yang benar-benar mengerti maksud sepasang. Pra liminal yang dialami Tiyang Sikep dewasa juga ditandai dengan pencarian keyakinan dalam mengikuti kepercayaan Paham Sikep. Bentuk dari pencarian tersebut ialah dengan berusaha memantapkan diri dengan cara mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin. Ritual tersebut dijalani sebagai media untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk mencari petunjuk dan memantapkan kepercayaan masing-masing Tiyang Sikep.

Pra Liminal perempuan Sedulur Sikep

Masa pra liminal yang dialami perempuan Sedulur Sikep terlihat setelah menikah. Fase ini terlihat ketika perempuan Sedulur Sikep dilepas oleh keluarganya dan membentuk keluarga baru bersama suami. Dalam pandangan masyarakat Sedulur Sikep, jika Tiyang Sikep sudah menikah dianggap sudah mempunyai kedewasaan dalam pola kehidupannya. Termasuk dalam hal kepercayaan, para perempuan Sedulur Sikep akan dianggap sebagai calon ibu yang mampu memberikan bimbingan kepada keturunannya.

Para perempuan cenderung mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang mampu mendidik sesuai Paham Sikep. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Supriyatin

“Sampun gadah bojo niku berarti kudu gadah tanggung jawab mas, dadose mboten cuman para bopo tapi tiyang estri niku njeh amrih becik e njeh gadah tanggung jawab. Tanggung jawab sing dimaksud niku njeh saget mbimbing putra putrine dados keturunan sing sae. La amrih saget tanggung jawab niku para estri perlu melu nglampahi Poso Ngrowot ting Laku Tuo kui mau”

(Sudah mempunyai suami berarti harus mempunyai tanggung jawab, jadi bukan hanya para laki-laki tapi seorang perempuan itu lebih baiknya harus mempunyai tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud itu seperti membimbing putra putrine menjadi

keturunan yang baik. Untuk menjadi tanggung jawab para perempuan perlu mengikuti puasa *Ngrowot* yang ada di *Laku Tuo*)
(Supriyatin, 37 tahun, Petani, 4 november 2019)

Sistem kepercayaan Paham Sikep membentuk perempuan memiliki rasa tanggung jawab untuk mengajarkan anak turunya sesuai kaidah dalam Paham Sikep. Hal tersebut menjadi salah satu ciri pra liminal yang dialami perempuan Sedulur Sikep setelah menikah, yaitu terbentuknya rasa tanggung jawab di dalam dirinya. Rasa tanggung jawab terbentuk karena peran dari lingkungan Sedulur Sikep, yang melepas dan menganggap mempunyai kedewasaan sendiri dalam menentukan jalan kehidupan. Tidak hanya dari aspek kehidupan sosial, dalam ajaran yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep juga memberikan fase berbeda ketika perempuan Sedulur Sikep sudah menikah.

Fase pembeda yang dimaksud ialah tingkat spiritual yang masih dianggap belum sempurna jika perempuan Sedulur Sikep belum menjalani *Poso Ngrowot* sebagai bagian ajaran *Laku tuo* dalam tingkatan tertinggi Paham Sikep.

Pra liminal Laki-laki Sedulur Sikep

Sama halnya dengan Sedulur Sikep perempuan, masa pra liminal Sedulur Sikep laki-laki dialami ketika sudah menikah. Adanya pernikahan antara laki-laki dan perempuan, dianggap sebagai langkah awal dalam terbentuknya kedewasaan Sedulur Sikep. Pra liminal yang terjadi pada Sedulur Sikep laki-laki ditandai dengan status yang disandang oleh Sedulur Sikep laki-laki, yaitu masih sebagai Tiyang Sikep biasa, belum menjadi sebutan Sedulur Sikep yang Paham Sikep. Hal tersebut terjadi karena adanya bagian *Laku Tuo* yang harus dilalui Tiyang Sikep laki-laki terlebih dahulu. Selain status yang masih belum tetap, masa pra liminal juga ditandai dalam segi Spiritual. Sesuai yang dijelaskan oleh Sudar

“Nglampahi Laku tuo niku njeh amergi kangge pribadine kiyambak-kiyambak mas. Kula mbiyen niku njeh nderek Laku Tuo amergi kula butuh pitunjuk kangge urip sing mapan. Kemantapan ati mas. Soale niku njeh nek didalam njeh sae kangge awake kiyambak mas. Mangke nek sampun nglampahi Laku Tuo enten manfaat kangge awake kiyambak mas, kaleh angsal berkahe simbah-simbah”

(Mengikuti *Laku Tuo* itu untuk diri kita sendiri. Saya ikut menjalani *Laku Tuo* karena saya membutuhkan petunjuk untuk hidup yang baik. Ketenangan hati, karena itu jika dijalani baik untuk diri sendiri, dan mendapat berkah dari para simbah jika mengikuti *Laku Tuo* karena kepercayaan diri)

(Sudar, 44 tahun, petani, 13 September 2019)

Status yang belum tetap serta belum adanya kemantapan dalam kepercayaan meyakini *Laku Tuo*, menjadikan fase pra liminal menjadi masa mandiri bagi laki-laki Sedulur Sikep dalam menentukan kepercayaan Paham Sikep.

Kondisi Liminal Pasangan Suami Istri Sedulur Sikep

Adanya suatu tahapan liminal dalam kerangka Ritual Tebus *Laku Sikep Samin*, menjadi bagian penting yang dilalui oleh Tiyang Sikep, baik itu dalam segi kepercayaannya maupun keberlangsungan Komunitas Sedulur Sikep. Seperti ungkapan Van Gennep (dalam Koentjaraningrat, 1985:32), bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat.

Dalam tahapan liminal situasinya menjadi ambigu. Situasi yang dialami sebagian tidak di sini, dan tidak di sana. Tahap liminal dalam sebuah ritus kehidupan adalah sebagai periode untuk merefleksikan hidup. Melihat, merenungkan, mengintropeksi diri tentang semua tindakan dan tingkah laku dengan tuntunan dan kepercayaan yang ada. Refleksi dalam hidup bisa mencakup beberapa hal, yaitu meliputi norma budaya, kepercayaan spiritual, kebatinan, dan perilaku di masyarakat. Ditegaskan oleh Van Gennep (dalam Winangun, 1990:35) bahwa upacara liminal sendiri bukanlah upacara penyatuan, tetapi upacara-upacara persiapan persatuan.

Liminal Perempuan Tiyang Sikep

Ketika memasuki hidup berkeluarga, para Tiyang Sikep akan mengalami pematapan dan pendewasaan di dalam jiwa dan pemikirannya. Hal tersebut menjadi syarat dari pendalaman tahap *Laku Tuo*. Ketika Tiyang Sikep sudah berkeluarga terdapat ketentuan dan pilihan untuk mengikuti tahapan ajaran *Laku Tuo*. Dalam situasi tersebut perlu bagi Tiyang Sikep untuk melakukan persiapan dan pematapan terhadap keyakinan serta keputusan yang akan diambil. Untuk mencari kemantapan dalam keputusan dan keyakinannya, Tiyang Sikep akan mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep samin yang termasuk dalam tahapan *Laku Tuo*.

Prosesi ritual yang dijalani oleh Tiyang Sikep perempuan memiliki perbedaan dengan prosesi yang dijalani oleh Tiyang Sikep laki-laki. Prosesi Ritual yang dijalani perempuan Tiyang Sikep ialah dengan berpuasa, yaitu disebut dengan *Poso Ngrowot*. Prosesi puasa dijalani Tiyang Sikep perempuan selama 7 hari. Dalam menjalani puasa Tiyang Sikep akan meningkatkan keyakinannya dengan ajaran para leluhur. Refleksi diri merupakan kunci dari apa yang dialami oleh Tiyang Sikep, fase tersebut dijelaskan melalui penuturan Bapak Sudar.

“sakwijine wengi iku mas, kula ndongo njaluk pitunjuk marang gurune langit. Biasane disambi kaleh deder mas. Wektu mlampah njeh noto batine kiyambak-kiyambak. Wong niku nek kula kaleh merem ngunu mboten sah ningali dalane nipun empun ngertos, njeh gampangane mboten tersesat lah. Mbuk niku badhe merem nek sampun ditoto atine njeh saget terarah mas. Masalah wahyu pitunjuk tekone kapan, niku mangke bertahap mas. Dadi nalikane nglakoni urip mangke njeh empun kroso, angsal pitunjuk mas. Dadose yakin ngoten mawon”

(Ketika malam Ritual itu mas, saya berdoa meminta pitunjuk kepada tuhan saya langit. Seperti biasa dengan prosesi deder. ketika berjalan ya dibarengi dengan menata hatinya masing-masing. Saya saja kalo berjalan dengan mata terpejam itu saja bisa tahu arahnya, ya gampang ya tidak tersesat lah. Entah itu mau terpejam kalo sudah menata hatinya bisa terarah mas. Untuk masalah wahyu pitunjuk datang kapan, itu nanti bertahap mas. Jadi ketika menjalani hidup nanti ya sudah merasa, dapat pitunjuk mas. Jadinya yakin begitu saja mas)

(Supriyatin, 44 tahun, petani, 26 juli 2019)

Dari penuturannya, dapat ditelaah bahwasanya tahap refleksi formatif yang ada dalam tahap liminal akan terjadi ketika Tiyang Sikep tersebut menjalani *Poso Ngrowot*. Berpuasa memberikan ruang bagi perempuan Tiyang Sikep untuk lebih mendalami ajaran yang dianutnya.

Liminal laki-laki Tiyang Sikep

Tahapan liminal dilalui Tiyang Sikep ketika menjalani prosesi *Deder*. Prosesi ini merupakan salah satu bagian dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin. *Deder* merupakan suatu prosesi dimana beberapa Tiyang Sikep laki-laki memisahkan diri dari hirup hidup kehidupan

sosial. Suatu masa yang dialami Tiyang Sikep untuk memfokuskan diri kepada penciptanya, memposisikan diri dalam keadaan mendasar, menghayati hakekat sebuah kehidupan.

Dalam menjalankan prosesi *Deder*, Tiyang Sikep akan mengalami kondisi jiwa yang ambigu. Jika dikaji menurut Van Gennep (dalam Koentjaraningrat 1989: 33) diibaratkan situasi ambang pintu, berada di ambang pintu belum masuk ke kamar itu sendiri. Ketika Tiyang Sikep menyebrangi ambang pintu berarti menyatukan dirinya dengan dunia baru. Dalam situasi ambang pintu tersebut, keadaan Tiyang Sikep “tidak disini dan tidak disana”, ranah kognitif Tiyang Sikep menjadi ambigu. Ambigu yang dimaksud antara lain, ambigu antara menjadi anggota Tiyang Sikep dan tidak, ambigu mendalami ajaran laku tuo dan tidak, ambigu memilih antara kehidupan sesuai ajaran paham sikep atau kehidupan duniawi tanpa ikatan ajaran paham sikep.

Prosesi penentuan kepercayaan Tiyang Sikep laki-laki, dialami ketika berjalan kaki ditengah areal hutan BKPH kalisari, disertai dengan memanjatkan doa yang dipimpin oleh sesepuh Sedulur Sikep, para Tiyang Sikep mengharapkan sebuah wahyu atau petunjuk. Bentuk refleksi formatif yang ada dalam diri tiyang sikep berupa perubahan-perubahan batin, moral dan kognitif. Perubahan tersebutlah yang dialami Tiyang Sikep ketika memasuki fase liminal dalam prosesi *deder*. Keikutsertaan Tiyang Sikep dalam prosesi *deder* sekaligus mencari petunjuk dan wahyu yang akan diturunkan oleh sang pencipta atau guru masing diri Tiyang Sikep untuk menemukan keputusan yang akan diambil. Adanya prosesi *Deder* menjadi media bagi Tiyang Sikep laki-laki untuk merefleksikan kondisi spiritual yang ada dalam diri dengan ajaran para leluhur.

Kondisi Pasca Liminal Tiyang Sikep

Tahapan pasca liminal yang dilalui Pasangan Sedulur Sikep ialah tahapan ketika Tiyang Sikep kembali ke kehidupan umum dan menjalani aktifitas seperti biasa. Praktek nilai-nilai paham Sikep akan lebih ditekankan pada ranah ini, hal tersebut disebabkan dari pengaruh Ritual yang memberikan rasa dan suplemen tersendiri bagi kondisi spiritual Tiyang Sikep. Perbedaan prosesi Ritual yang dijalani antara Tiyang Sikep laki-laki dan perempuan tidak menimbulkan pemahaman yang menyimpang, hakekatnya *Poso Ngrowot* yang dijalani Tiyang Sikep perempuan merupakan bagian Ritual Tebus Laku Sikep Samin.

Pasca liminal Perempuan Sedulur Sikep

Walaupun dengan prosesi yang berbeda, nilai spiritual yang dialami masing-masing Tiyang Sikep tetap sama. Ibu Supriyatin (44th) menjelaskan, ketika sudah mengikuti Laku tuo, lebih bisa mengarahkan dan membimbing keluarganya lebih baik.

“Lakan pitunjuk saking poro guru niku mboten langsung saget dichak e mas, bertahap, poosesi deder niku nggeh dados bahan nyedak e awak e dewe ning dulur tunggal dino yo gurune dewe. Lah mergo nyedak karo gurune dewe, trus awake dewe luwih yakin luwih mantep, saben tantang tanduke. Yo kyok mbimbing anak niku sampun ngertos, mergo sampun ono pitunjuk panca sesanti lan wewaler. Trus masalah dongo luwih yakin mergo awak e dewe wes nglakoni ajaran laku tuo.”

(Petunjuk dari guru itu tidak bisa langsung dipraktikkan mas, bertahap, prosesi deder itu ya menjadi bahan untuk mendekatkan diri kepada saudara yang satu tanggal dan itu lah guru kita. Dan kerena mendekat kepada guru kita, kita menjadi terarah mbimbing keluargane, salah satunya karna sudah ada panca sesanti dan wewaler. Kemudian untuk berdoa lebih yakin karena kita sudah menjalani ajaran *laku tuo*)

(Supriyatin, 44 tahun, petani, 26 juli 2019)

Tiyang Sikep yang sudah mengikuti ajaran *laku tuo* memiliki pituah yang harus dipegang dan menjadi pedoman tabiat Tiyang Sikep, pituah tersebut ialah “*Slamet gumantung ono awake dewe*” (selamat tidaknya seseorang tergantung pada perbuatan dirinya sendiri). Dalam Ranah keluarga ajaran *Laku Tuo* memberikan pemahaman bagi setiap orang tua Sedulur Sikep, dalam pernyataan Mbah Lasio.

“Nalikane wongtuo nglahirke anak iku, anak nggeo sedulur telu. Yaiku kakang kawah adi ari-ari. Lan uripe menungso iku bakal ngrasake wonten papat pedes, asin kecut, pahit. Sakkabehane niku ono ning uripe keluago makane kudu diramut kudu dijogo dididik anak turune, ben ngerti arti urip”.

(ketika orang tua melahirkan anak, bayi lahir “niku nggowo sedulur telu” (bayi lahir diikuti oleh saudara berjumlah tiga), yaitu “kakang kawah adi ari-ari” diyakini “bahwa bakale menungso niku wonten papat pedes, asin kecut, pahit (manusia berasal dari 4 (empat) macam rasa yaitu : pedas, asin, asam, pahit)
(Lasio, 56 tahun, petani, 26 juli, 2019)

Terminologi dari ajaran *Laku Tuo* untuk kehidupan berkeluarga tersebut mempunyai maksud agar manusia mengerti jalan hidupnya, ada senang, susah, sulit dan mudah. Setiap diri Tiyang Sikep harus mempunyai kesadaran akan terjadinya siklus kehidupan tersebut dalam kehidupan berumah tangga. Tidak dibenarkan mengeluh ketika sakit dan sumringah ketika mendapat banyak rezeki. Semuanya bagi ajaran Paham Sikep harus dikembalikan kepada sang pencipta bumi dan langit.

Pasca liminal laki-laki Sedulur Sikep

Hasil yang diperoleh dari keikutsertaan Tiyang Sikep dalam menjalani Ritual Tebus Laku Sikep Samin, diaktualisasikan dalam ranah keluarga dan kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan Tiyang Sikep, baik itu ketika masih bujang maupun sudah menikah, ajaran paham sikep menjadi penuntun dalam kehidupannya. Dari *Panca Sesanti dan Wewaler*, sampai pada *pitutur*, *pitunjuk* dan *pitulung* dalam kegiatan *Srasehan* dan Ritual Tebus Laku Sikep Samin. Sebagaimana penuturan dari Bapak Sudar

“nek kulo mas niku luwih ning mantep e ati mas, kaleh bentuk ibadah e dewe kangge poro wongtuo sesepuh. Paribasane Tindak ane awak e dewe dijogo rino lan bengi dadi luweh tenang atine, sak luwihene iku mas ono ning kebatinan. Awak dewe yo iso luwih mapan mbimbing keluarga mas”

(Kalo saya mas itu lebih kepada keyakinan hati, dan bentuk ibadah saya untuk para orang tua sesepuh. Perumpaannya setiap kegiatan kita dijaga siang dan malam jadi lebih tenang hatinya, lebih dari itu mas ya ada kebatinan diri sendiri, serta kita lebih bisa mapan membimbing keluarga)
(Sudar, 44 tahun, petani, 5 Juli 2019)

Dari penjelasan tersebut menggambarkan bahwa pembentukan ajaran Paham Sikep berorientasi pada beberapa aspek diantaranya, bagi diri sendiri, keluarga, dan kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam kehidupan bersosial masyarakat, ajaran laku tuo memberikan pedoman tentang beberapa pantangan bagi Tiyang Sikep, diantaranya tidak *drengki* (membuat fitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *dawen* (mendakwa

tanpa bukti), *kemeran* (iri hati/syirik, keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain), *bedok* (mudah menuduh), *colong* (mencuri), *pethil* (mengambil barang yang masing menyatu dengan alam atau masih melekat pada sumber kehidupannya), *jumpat* (mengambil yang telah menjadi komoditas di pasar), *nemu* (menemukan barang yang menjadi pantangan).

Dalam ranah kehidupan sosial, Tiyang Sikep dikenal dengan tindakan dan perilakunya yang baik di dalam masyarakat. Melalui Ritual Tebus Laku Sikep Samin, kondisi jiwa dan spiritual Tiyang Sikep menjadi lebih beradaptasi. Prosesi-prosesi dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin membentuk kefahaman bagi Tiyang Sikep, mulai dari renungan sebagai refleksi diri serta doa yang dilantunkan oleh Tiyang Sikep, menjadi stimulus terhadap kondisi religius dan jiwa spiritual Tiyang Sikep. Di dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antara masyarakat Sedulur Sikep dengan masyarakat umum tidak bisa dibedakan. Stigma terdahulu yang mengecam bahwasanya Sedulur Sikep memiliki sifat dan watak nyeleneh, terkikis seiring dengan berjalannya waktu.

SIMPULAN

Ritual Tebus Laku Sikep Samin merupakan media bagi pasangan suami istri Sedulur Sikep dalam meningkatkan maupun mengembalikan jiwa spiritual. Ritual tersebut sekaligus menjadi media bagi tiyang sikep dalam merefleksikan dirinya dengan kepercayaan Paham Sikep. Sebelum menjalani ritual terdapat beberapa tahapan yang menjadi proses yang dilalui Tiyang Sikep, yaitu pertama pra liminal sebagai fase pertama, dialami Tiyang Sikep sebelum mengikuti Ritual, yaitu masih sebagai *Sedulur Sepasang*, belum mempunyai pendalaman dalam mempercayai Paham Sikep, masih dalam ranah ajaran *Panca Sesanti dan Wewaler* belum pada tingkat Laku Tuo, kedua liminal sebagai fase kedua, ialah masa transisi yang dilalui dengan mengikuti serangkaian prosesi ritual, terdiri dari *Poso Ngrowot*, *Srasehan*, dan *Prosesi Deder*, tiga pasca liminal sebagai fase ketiga, tahap setelah mengikuti ritual, proses perubahan dan penerapan kepercayaan Paham Sikep di kehidupan Sedulur Sikep.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1985. Ritus Peralihan di Indonesia. PN Balai pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Lestari, Indah Puji. 2013. "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar." *Komunitas* 5(1):74–86.
- Lestari, V. Indah sri P. dan Puji. 2017. "Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." 13(1).
- Lertzman, David Adam. 2002. "Rediscovering Rites of Passage Education , Transformation , and the Transition to Sustainability Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/26271823> Linked References Are Available on JSTOR for This Article : Rediscovering Rites of Passage : Education , Tr." *Journal Ecology and Society* 5(2).
- Muhammad, Oleh and Bayu Widagdo. 2012. "Mencari Kesejahteraan Melalui Ritual Ruwatan Masal." *Forum* 40(1):68–71.
- Magnis, suseno franz. *Etika Jawa*. 2001. Etika Jawa. PT Gramedia pustaka tama, Jakarta.
- Moleong, lexy j. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Octaviani, Emillia Vinna. 2015. "Pola Komunikasi Suku Samin Di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya." *The Messenger* VII:26–29.
- Pangaribuan, Lisbon. 2016. "Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga

- Keharmonisan Perkawinan.” *Jurnal Simbolika* 2:1.
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. “Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat Shinto Adalah Kepercayaan Asli Dari Jepang Yang Lahir Sejak Zaman Prasejarah Dan Juga Merupakan Tradisi Indigenous Yang Diterapkan Turun Temurun . Doktrin Dasar Dalam Agama Shinto Adalah Kesucian (Hartz , 200.” 5(2):173–85.
- Purwohadi Mulyono, Sutrisno. 2014. “Kebijakan Sinoptik Penerapan Hukum Adat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa.” *Yustisia Jurnal Hukum* 3(2):68–76.
- Radendra, Afriasta Mars and Achmad Mujaib Masykur. 2015. “Manifestasi Ajaran Samin Pada Kehidupan Penganutnya : Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Penganut Ajaran Samin Di Blora.” *Empati* 4(4):118–23.
- Rizqi, Mihda Naba and Hartati Sulistyono Rini. 2015. “Pendidikan Formal Dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora).” *Solidarity* 4(2):71–81.
- Suparlan, Parsudi. 2002. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural 1.” *Antropologi Indonesia* (3):1–8.